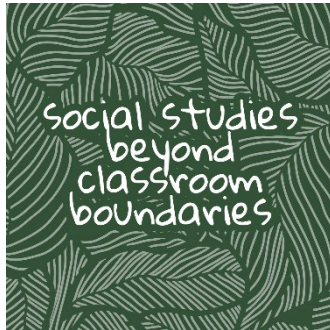


Membangun Kesadaran Stunting di Indonesia: Program Edukasi Komprehensif oleh Kelompok Pengabdian Masyarakat UIN Sunan Ampel Surabaya



Siti Rahmawati^{a)}, Sylvia Ramadhani Yati^{b)}, Putri Dzaqiyatus Sholihah^{c)}, Rohma Aviva^{d)}

a) UIN Sunan Ampel Surabaya

b) UIN Sunan Ampel Surabaya

c) UIN Sunan Ampel Surabaya

d) UIN Sunan Ampel Surabaya

ABSTRAK

Stunting adalah kondisi di mana bayi mengalami perlambatan pertumbuhan sehingga menyebabkan mereka tidak memiliki postur tubuh ideal dibandingkan bayi sebayanya. Kondisi ini terjadi terutama selama 1.000 hari pertama kehidupan seorang anak. Indonesia, sebagai salah satu negara dengan prevalensi stunting yang tinggi, menjadikan isu ini sebagai prioritas nasional. Artikel ini mengkaji observasi dan implementasi program pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh kelompok Pengabdian Masyarakat 42 UIN Sunan Ampel Surabaya di Desa Jarit, Candipuro, Lumajang. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat melalui edukasi pencegahan stunting sejak dini. Berbagai strategi telah diterapkan, termasuk sosialisasi di berbagai tingkatan sekolah mulai dari Taman Kanak-Kanak hingga Sekolah Menengah Kejuruan, penyelenggaraan seminar bertajuk “Cegah Stunting dengan Perbaikan Pola Makan dan Pola Asuh,” penyebaran pamflet informatif, dan pengembangan tautan digital (smart link) yang memuat informasi penting terkait pencegahan stunting serta resep makanan bergizi. Hasil program menunjukkan efektivitas pendekatan edukasi berbasis komunitas dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat untuk mencegah stunting secara berkelanjutan.

KATA KUNCI: Stunting, Edukasi Masyarakat, Pengabdian Masyarakat, Pencegahan Stunting, Desa Jarit.

ABSTRACT

Stunting is a condition where infants experience growth retardation, resulting in suboptimal physical development compared to their peers. This condition primarily occurs during the first 1,000 days of a child's life. Indonesia, as one of the countries with a high prevalence of stunting, has made this issue a national priority. This article examines the observations and implementation of a community service program conducted by the Community Service Group 42 of UIN Sunan Ampel Surabaya in Jarit Village, Candipuro, Lumajang. The program aimed to raise community awareness through early education on stunting prevention. Various strategies were employed, including outreach to schools ranging from kindergartens to vocational high schools, organizing a seminar titled “Prevent Stunting through Improved Nutrition and Parenting Practices,” distributing informative pamphlets, and developing a smart link containing essential information about stunting prevention and nutritious food recipes. The results demonstrate the effectiveness of community-based educational approaches in enhancing public knowledge and awareness for sustainable stunting prevention.

KEYWORDS: Stunting, Community Education, Community Service, Stunting Prevention, Jarit Village.

A. Pendahuluan

Indonesia tercatat sebagai salah satu negara dengan tingkat kelahiran yang tinggi. Fenomena ini membawa sejumlah konsekuensi yang tak dapat diabaikan. Sayangnya, di tengah tingginya angka kelahiran ini, tak jarang pula bayi-bayi yang lahir mengalami kelainan, yang akhirnya berkembang menjadi masalah serius di tingkat nasional. Di antara permasalahan ini, stunting telah menjadi salah satu isu yang paling menonjol.

Stunting pada anak usia dini merujuk pada kondisi status gizi yang ditentukan oleh indeks PB/U atau TB/U, yang dalam evaluasi standar antropometri untuk penilaian kondisi gizi anak, menghasilkan pengukuran berada dalam kisaran ambang batas (Z-Score) antara -2 SD hingga -3 SD (pendek/stunted), dan kurang dari -3 SD (sangat pendek/severely stunted) (Rahmadhita, 2020). Stunting merupakan kondisi di mana bayi mengalami perlambatan pertumbuhan sehingga membuat mereka tidak memiliki tubuh ideal selayaknya bayi sebayanya. Pada dasarnya, stunting terjadi pada 1000 pertama sejak bayi dilahirkan.

Berbagai faktor menjadi aspek terjadinya stunting pada bayi. Faktor seperti lingkungan tempat tinggal, kondisi sosial ekonomi keluarga, sanitasi air bersih, dan faktor-faktor lain seperti ketersediaan sarana pengetahuan dan prasarana kesehatan juga menjadi landasan bayi mengalami stunting. Selain itu, faktor internal juga menjadi aspek yang menyebabkan bayi terindikasi stunting. Nirmalasari (2020) menyatakan bahwa stunting pada bayi dapat terjadi karena adanya masalah pada pemberian gizi pada bayi sehingga bayi mengalami gizi kronis yang menyebabkan keterlambatan pertumbuhan pada tubuhnya.¹

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Indonesia, mengungkapkan bahwa angka stunting di Indonesia pada tahun 2022 berada pada presentase 21,6%.² Angka tersebut telah menunjukkan penurunan jika dibandingkan dengan data pada tahun 2021 di mana presentase stunting berada di angka 24,4%. Namun, meskipun angka stunting telah mengalami penurunan, stunting tetap menjadi salah satu permasalahan nasional yang masih harus diperhatikan.

Angka stunting memiliki dampak yang signifikan terhadap masa depan sebuah bangsa. Fenomena ini bukan sekadar masalah kesehatan individu, melainkan juga berpotensi menghambat perkembangan sosial dan ekonomi suatu negara. Anak-anak yang mengalami stunting pada usia dini cenderung memiliki pertumbuhan fisik dan kognitif yang terhambat, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi daya tangkap belajar, produktivitas, dan potensi intelektual mereka di kemudian hari. Keterbatasan kognitif yang timbul akibat stunting dapat menghambat kemampuan belajar, inovasi, dan kreativitas, yang pada akhirnya akan mempengaruhi daya saing bangsa dalam skenario global yang semakin kompetitif. Selain itu, stunting juga dapat membawa beban ekonomi yang besar, baik melalui biaya perawatan kesehatan jangka panjang maupun potensi kerugian ekonomi akibat produktivitas yang rendah.

Beberapa penelitian terdahulu telah meneliti mengenai stunting di berbagai wilayah di Indonesia. Candarmaweni dan Amy Yayuk Sri Rahayu (2020) dalam artikel ilmiahnya yang berjudul "Tantangan Pencegahan Stunting Pada Era Adaptasi Baru 'New Normal' Melalui Pemberdayaan Masyarakat di Kabupaten Pandeglang" membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan

¹ Kinanti Rahmadhita, "Permasalahan Stunting dan Pencegahannya," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada* 11, no. 1 (June 30, 2020): 253.

² Kemenkes, *Kementerian Kesehatan Rilis Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022* (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023), <https://upk.kemkes.go.id/new/kementerian-kesehatan-rilis-hasil-survei-status-gizi-indonesia-ssgi-tahun-2022>.

program pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan stunting di dua desa yaitu Desa bayumundu dan Desa Tegalogog selama masa Covid-19.³ Selain itu, dalam penelitian yang berjudul “Pencegahan Stunting Melalui Pemberdayaan Masyarakat dengan Komunikasi Informasi dan Edukasi di Wilayah Desa Candirejo Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang” yang membahas mengenai pencegahan peningkatan angka stunting pada balita di Desa Candirejo. Melihat bagaimana stunting menjadi salah satu masalah nasional yang tidak bisa diabaikan begitu saja, untuk itu, program pengabdian masyarakat diadakan dengan tujuan untuk memberi edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya pencegahan stunting. Pengabdian masyarakat pada studi ini berlokasi di desa Jarit, Candipuro, Lumajang, Jawa Timur.

Penempatan program pengabdian masyarakat di desa Jarit ini dengan membawa program kerja di mana yang bertujuan untuk mengedukasi masyarakat desa Jarit dari berbagai lapisan usia mengenai stunting, pencegahan stunting, dan penanganan terhadap stunting. Program kerja ini tentu saja didampingi oleh pihak-pihak yang telah berkompeten di bidang kesehatan. Untuk itu, guna mewujudkan desa Jarit nol stunting, para anggota pengabdian masyarakat bekerja sama dengan berbagai instansi-instansi di desa Jarit termasuk Puskesmas Jarit, Candipuro, Lumajang, Jawa Timur. Kegiatan pengabdian masyarakat melibatkan 24 anggota yang bertempat di Desa Jarit, Candipuro, Lumajang. Pada kegiatan ini mahasiswa bekerjasama bersama ibu kepala Desa Jarit, Ketua Kader dan 25 Kader posyandu, Ibu Bidan, serta bapak kepala dusun. sasaran pada kegiatan ini adalah 17 peserta yang terdiri dari 7 ibu hamil dan 10 baduta yang terdampak stunting. peserta tersebut dari berbagai dusun yang berjumlah 4 dusun yaitu : Dusun Krajan, Dusun Bulak Klakah, Dusun Uranggantung, dan Dusun Kebonsari. Program ini didiskusikan secara langsung kepada Ketua Kader Posyandu untuk mengidentifikasi permasalahan stunting yang ada di Desa Jarit.

Mahasiswa dengan ketua posyandu berdiskusi mengenai warga yang terdampak stunting dan cara menangani hal tersebut dengan efisien. Berdasarkan dari diskusi tersebut, informasi yang didapat adalah kurangnya edukasi dan kesadaran terkait dengan pentingnya memberikan asupan gizi untuk ibu hamil dan baduta. Ibu hamil diberi susu agar sang ibu sangat memperhatikan bayi yang dalam kandungannya tidak kekurangan gizi. Kemudian untuk baduta diberi telur puyuh sebagai salah satu protein yang dapat didapatkan dengan mudah. oleh karena itu, agar sang ibu memberikan asupan nutrisi salah satunya protein yang sangat penting bagi pertumbuhan anak dan dapat mencegah indikasi stunting.

B. Kajian Literatur

Stunting adalah kondisi terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan pada anak, yang ditandai dengan tinggi badan yang secara signifikan berada di bawah rentang normal untuk usianya.⁴ Kondisi ini disebabkan oleh malnutrisi kronis, infeksi berulang, serta kurangnya stimulasi psikososial selama 1.000 hari pertama kehidupan anak, yang merupakan periode kritis dalam perkembangan manusia.⁵

³ Amy Yayuk Sri Rahayu, “TANTANGAN PENCEGAHAN STUNTING PADA ERA ADAPTASI BARU ‘NEW NORMAL’ MELALUI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI KABUPATEN PANDEGLANG,” *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia: JKKI* 9, no. 1 (2020): 46.

⁴ Apriana Apriana Apriana dan Sri Mulyati, “Pengaruh Model Pembelajaran Mind Mapping Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Sejarah Di Sma Negeri 8 Palembang,” *Jurnal Muara Pendidikan* 5, no. 1 (2020): 535, <https://doi.org/10.52060/mp.v5i1.273>.

⁵ Andrew J. Prendergast, “Sindrom stunting di negara berkembang,” <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/25310000/>, 2014.

Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di Indonesia. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, prevalensi stunting di Indonesia mencapai 30,8%, jauh di atas standar WHO sebesar 20% sebagai ambang batas serius. Stunting bukan hanya masalah fisik tetapi juga berdampak pada perkembangan kognitif anak, yang berpengaruh pada produktivitas dan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Dalam upaya menurunkan prevalensi stunting, pendekatan edukasi berbasis komunitas menjadi salah satu strategi efektif. Program edukasi komprehensif yang dikembangkan oleh kelompok pengabdian masyarakat UIN Sunan Ampel Surabaya menjadi salah satu inisiatif untuk meningkatkan kesadaran dan pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan stunting.

Stunting didefinisikan sebagai skor z tinggi terhadap usia (HAZ) di bawah -2 standar deviasi (SD) dari median referensi pertumbuhan WHO.⁶ Masalah ini merupakan isu kesehatan masyarakat yang serius, dengan sekitar 165 juta anak di bawah usia lima tahun terdampak secara global.⁷ Stunting memiliki konsekuensi jangka pendek dan jangka panjang yang signifikan, seperti gangguan perkembangan kognitif, keterlambatan perkembangan motorik, penurunan prestasi sekolah, serta peningkatan risiko penyakit kronis di masa dewasa.⁸ Kesadaran masyarakat memegang peranan penting dalam mengatasi stunting. Rendahnya pemahaman masyarakat tentang kebutuhan gizi anak merupakan faktor penyebab utama terjadinya stunting. Edukasi menjadi kunci dalam mendorong perubahan perilaku terkait pola asuh, pola makan, dan kesehatan lingkungan. Kelompok pengabdian masyarakat UIN Sunan Ampel Surabaya memahami bahwa pendekatan berbasis komunitas dapat menjadi solusi untuk mengatasi kesenjangan pengetahuan sekaligus menciptakan kesadaran kolektif.

Penyebab stunting bersifat multifaktorial dan melibatkan interaksi kompleks berbagai faktor, termasuk asupan nutrisi yang tidak memadai, infeksi berulang, kondisi sanitasi dan kebersihan yang buruk, status sosial ekonomi yang rendah, serta gizi dan kesehatan ibu yang suboptimal. Kekurangan nutrisi tertentu, seperti seng, vitamin D, dan protein, juga berkontribusi pada perkembangan stunting. Selain itu, paparan racun lingkungan seperti timbal dapat memperburuk dampak negatif stunting terhadap perkembangan anak.⁹ Program edukasi ini didasarkan pada teori perubahan perilaku yang menekankan pentingnya tiga aspek: pengetahuan, sikap, dan praktik (KAP). Menurut teori ini, peningkatan kesadaran dimulai dari penguasaan informasi yang benar, yang kemudian mendorong perubahan sikap dan perilaku. Modul edukasi yang digunakan dalam program ini mengintegrasikan pendekatan partisipatif untuk memastikan bahwa peserta tidak hanya memahami materi tetapi juga termotivasi untuk menerapkannya.

Intervensi untuk menangani stunting harus dilakukan melalui pendekatan yang komprehensif dan multisektoral, yang mencakup penanganan penyebab langsung maupun tidak langsung. Langkah-langkah yang diperlukan meliputi peningkatan akses terhadap makanan bergizi, promosi praktik pemberian makan bayi dan anak yang optimal, suplementasi mikronutrien, pencegahan dan pengobatan penyakit infeksi, serta penanganan faktor sosial ekonomi dan lingkungan. Selain itu, mengintegrasikan intervensi gizi dengan program stimulasi dan perkembangan anak usia dini terbukti efektif dalam mengurangi stunting serta dampak yang ditimbulkannya.¹⁰ Program edukasi ini dirancang secara komprehensif dengan tiga komponen utama: penyuluhan berbasis komunitas,

⁶ Siti Rumlah, "Masalah Sosial Dan Solusi Dalam Menghadapi Fenomena Stunting Pada Anak," *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah* 1, no. 3 (2022): 83–91, <https://doi.org/10.22437/krinok.v1i3.21852>.

⁷ Prendergast, "Sindrom stunting di negara berkembang."

⁸ Nur Oktia Nirmalasari, "Stunting Pada Anak : Penyebab dan Faktor Risiko Stunting di Indonesia," *Qawwam: Journal For Gender Mainstreaming* 14, no. 1 (2020): 19–28, <https://doi.org/10.20414/Qawwam.v14i1.2372>.

⁹ Herlianty Herlianty et al., "Determinants Influence the Incidence of Stunting in Toddlers Aged 6-59 Months," *Jurnal Edukasi Ilmiah Kesehatan* 1, no. 2 (2023): 73–79, <https://doi.org/10.61099/junedik.v1i2.18>.

¹⁰ Amran Husen, Prince Charles Heston Runtunuwu, dan Muhlis Suamole, "Mencegah Stunting Melalui Program Intervensi Sensitif," *Jurnal Pengabdian Khairun* 1, no. 1 (2022): 33–47, <https://doi.org/10.33387/jepk.v1i1.4451>.

distribusi bahan ajar interaktif, dan pendampingan langsung. Penyuluhan dilakukan melalui pelatihan kepada ibu rumah tangga, kader posyandu, dan tokoh masyarakat. Bahan ajar dirancang dalam bentuk infografis sederhana yang dapat dipahami dengan mudah oleh masyarakat awam. Pendampingan langsung dilakukan untuk memastikan penerapan praktik yang benar, seperti pemberian ASI eksklusif, penyediaan makanan tambahan bergizi, dan penerapan pola hidup bersih dan sehat (PHBS).

Untuk mengatasi masalah stunting, diperlukan pendekatan yang menyeluruh dan multifaset yang mampu menangani berbagai determinan mendasarnya. Intervensi perlu difokuskan pada peningkatan akses dan konsumsi makanan bergizi, khususnya selama 1.000 hari pertama kehidupan anak.¹¹ Ini mencakup promosi praktik pemberian makan bayi dan anak yang optimal, seperti pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama dan melanjutkan pemberian ASI dengan makanan pendamping hingga usia 2 tahun. Nutrisi dan kesehatan ibu yang memadai sebelum, selama, dan setelah kehamilan sangat penting, karena kekurangan gizi pada ibu dapat menyebabkan keterlambatan pertumbuhan intrauterin dan stunting. Penyediaan akses terhadap perawatan prenatal berkualitas, suplementasi mikronutrien, dan pengobatan penyakit infeksi juga berperan penting dalam mencegah stunting.¹² Pendekatan yang digunakan dalam program ini adalah metode partisipatif berbasis komunitas. Program ini melibatkan masyarakat dalam setiap tahap pelaksanaan, mulai dari identifikasi masalah hingga evaluasi dampak. Selain itu, dilakukan pelatihan untuk meningkatkan kapasitas kader lokal agar mereka dapat berperan sebagai fasilitator edukasi di komunitas masing-masing. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pemberdayaan masyarakat yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam proses pembangunan. Meskipun program ini menunjukkan keberhasilan, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Salah satu tantangan utama adalah resistensi budaya yang masih memengaruhi pola asuh anak dan pemberian makanan. Selain itu, keterbatasan sumber daya, baik finansial maupun tenaga pendamping, menjadi kendala dalam menjangkau lebih banyak komunitas. Tantangan ini menyoroti pentingnya kolaborasi dengan pemerintah daerah dan lembaga terkait untuk mendukung keberlanjutan program.

Pendidikan orang tua memainkan peran penting dalam pencegahan stunting. Menurut teori pendidikan keluarga, pemahaman yang baik tentang gizi dan kesehatan anak adalah dasar untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan optimal. Studi oleh Black et al. (2013) menyebutkan bahwa ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki kecenderungan lebih baik dalam memberikan asupan gizi yang sesuai dan menjaga pola asuh yang sehat. Program edukasi berbasis pendidikan orang tua, seperti pelatihan tentang pentingnya 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), ASI eksklusif, dan pola makan seimbang, terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran mereka tentang pencegahan stunting. Kondisi ekonomi keluarga juga menjadi salah satu determinan utama stunting. Pendapatan rendah seringkali membatasi kemampuan keluarga untuk menyediakan makanan bergizi dan akses terhadap layanan kesehatan. Studi oleh UNICEF (2020) menyoroti bahwa stunting lebih banyak terjadi pada anak-anak dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah. Oleh karena itu, pemberdayaan ekonomi keluarga melalui program intervensi berbasis komunitas, seperti pemberian akses modal usaha dan pelatihan kewirausahaan, dapat membantu meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga sekaligus mendukung upaya pencegahan stunting. Kemiskinan, rendahnya pendidikan ibu, serta sanitasi dan kebersihan yang buruk adalah kontributor utama stunting. Strategi yang direkomendasikan meliputi program perlindungan sosial, peningkatan akses air bersih dan sanitasi, serta investasi dalam pendidikan anak perempuan. Mengombinasikan intervensi

¹¹ Syaiful Amin et al., "Jurnal Bina Desa Upaya Penurunan Angka Stunting melalui Pendekatan Holistik di Desa Japan Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Pendahuluan," *Jurnal Bina Desa* 6, no. 2 (2024): 153–60.

¹² Rahmawati Tri Purwaningsih dan Isnaeni Rofiqoch, "Tingkat Pengetahuan Ibu Pemberian Makan Bayi Dan Anak (PMBA) Dengan Status Gizi Baduta Usia 12-24 Bulan Di Desa Ajibarang Wetan Tahun 2024," *Jurnal Keperawatan dan Kebidanan* 02, no. 31 (2024): 135–48.

nutrisi dengan program yang memberikan stimulasi psikososial dan dukungan perkembangan anak dapat memberikan efek sinergis dalam mengurangi stunting dan dampaknya.¹³

Kekurangan mikronutrien seperti seng, vitamin D, dan protein merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya stunting pada anak. Seng (zinc) memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan sel, imunitas, dan pemeliharaan kesehatan jaringan tubuh. Kekurangan seng diketahui secara signifikan menghambat pertumbuhan linear pada anak. Begitu pula dengan vitamin D, yang diperlukan untuk metabolisme kalsium dan pembentukan tulang, serta protein, yang menjadi bahan dasar dalam proses pertumbuhan dan perbaikan jaringan. Suplementasi atau fortifikasi mikronutrien ini menjadi salah satu strategi efektif untuk mengurangi risiko stunting. Beberapa negara berkembang telah berhasil menggunakan metode ini, misalnya melalui fortifikasi makanan pokok seperti tepung terigu dan minyak goreng dengan vitamin dan mineral.¹⁴

Studi menunjukkan bahwa intervensi berupa suplementasi dan fortifikasi memiliki dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan tinggi badan anak. Penelitian oleh Bhutta et al. (2013) mencatat bahwa suplementasi seng pada anak-anak di bawah usia lima tahun dapat meningkatkan pertumbuhan linear hingga 0,37 cm dibandingkan dengan anak-anak yang tidak mendapatkan intervensi. Fortifikasi makanan, seperti menambahkan vitamin D dan protein dalam produk makanan, juga membantu mengatasi defisiensi gizi kronis yang menjadi penyebab utama stunting. Namun, keberhasilan program ini sangat bergantung pada keberlanjutan distribusi, penerimaan masyarakat, dan pengawasan kualitas fortifikasi yang dilakukan.¹⁵

Paparan terhadap polutan lingkungan, seperti timbal, dapat memperburuk dampak negatif stunting pada perkembangan anak. Timbal adalah racun lingkungan yang dapat ditemukan dalam udara, air, dan tanah, terutama di daerah perkotaan atau dekat kawasan industri. Paparan timbal pada anak-anak dapat menyebabkan gangguan neurologis, keterlambatan perkembangan kognitif, dan penurunan kemampuan akademik. Penelitian menunjukkan bahwa paparan timbal memiliki efek sinergis terhadap stunting, di mana dampak defisiensi gizi menjadi lebih buruk pada anak-anak yang terpapar logam berat ini. Oleh karena itu, selain intervensi gizi, program pencegahan stunting juga harus mencakup upaya pengurangan paparan terhadap racun lingkungan.

Intervensi untuk mengurangi paparan terhadap polutan seperti timbal memerlukan pendekatan multisektoral. Pemerintah dapat meningkatkan regulasi terkait pengelolaan limbah industri, memperketat pengawasan kualitas udara, dan memastikan akses masyarakat terhadap air bersih. Di tingkat rumah tangga, edukasi masyarakat tentang risiko polutan dan cara mengurangi paparan, seperti mencuci tangan dengan benar, membersihkan peralatan rumah tangga, dan menghindari penggunaan bahan yang mengandung timbal, juga menjadi langkah penting. Penanganan ini menjadi semakin mendesak mengingat anak-anak kecil sangat rentan terhadap dampak negatif racun lingkungan karena sistem imun dan metabolisme mereka yang belum sempurna. Upaya untuk mengatasi stunting memerlukan pendekatan holistik yang tidak hanya fokus pada perbaikan gizi tetapi juga pada pengendalian faktor lingkungan yang memperburuk dampak stunting. Kombinasi intervensi gizi melalui suplementasi atau fortifikasi dengan pengurangan paparan racun lingkungan dapat

¹³ Nurul Aini et al., "Hubungan Rendahnya Tingkat Ekonomi Terhadap Risiko Terjadinya Stunting : a Systematic Review," *Jurnal Kesehatan Tambusai* 3, no. 2 (2022): 127–35, <https://doi.org/10.31004/jkt.v3i2.4457>.

¹⁴ Zulfikar A. Butha, "Intervensi berbasis bukti untuk peningkatan gizi ibu dan anak: apa yang dapat dilakukan dan berapa biayanya?," <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/23746776/>, 2013.

¹⁵ Aliyya Divania, "Pengaruh Makanan Fortifikasi Terhadap Kasus Stunting Anak," *Kartika: Jurnal Studi Keislaman* 3, no. 1 (2023): 1–14, http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

memberikan hasil yang lebih efektif dalam mendukung pertumbuhan linear anak. Dengan melibatkan pemerintah, sektor swasta, lembaga kesehatan, dan masyarakat, intervensi yang terintegrasi ini diharapkan mampu menurunkan angka stunting dan menciptakan generasi yang lebih sehat dan produktif.¹⁶

Mengatasi kekurangan mikronutrien seperti seng, vitamin D, dan protein melalui suplementasi atau fortifikasi dapat membantu mendukung pertumbuhan linear. Paparan terhadap polutan lingkungan seperti timbal dapat memperburuk dampak negatif stunting pada perkembangan anak. Oleh karena itu, intervensi juga harus mencakup upaya mengurangi paparan racun ini.¹⁷

Penanganan stunting yang efektif memerlukan koordinasi dan kolaborasi antar berbagai sektor, termasuk kesehatan, nutrisi, pertanian, air dan sanitasi, pendidikan, dan perlindungan sosial. Penelitian berkelanjutan untuk memahami sifat kompleks dan multifaktorial dari stunting serta konsekuensinya dalam jangka panjang sangat penting. Sistem pemantauan dan evaluasi yang kuat juga diperlukan untuk melacak kemajuan dan mendukung pembuatan kebijakan berbasis bukti.¹⁸

Stunting merupakan masalah kesehatan global yang membutuhkan pendekatan multisektoral dan komprehensif untuk mengatasi determinan langsung maupun mendasarnya. Komitmen berkelanjutan dan investasi dalam intervensi yang telah terbukti serta strategi inovatif diperlukan untuk memutus siklus antargenerasi dari malnutrisi dan mendorong pertumbuhan serta perkembangan anak yang sehat.¹⁹

C. Metode Penelitian

Participatory Action Research (PAR) merupakan metode penelitian yang melibatkan kolaborasi aktif antara peneliti dan komunitas dalam seluruh tahapan penelitian, mulai dari identifikasi masalah hingga pelaksanaan solusi. Metode ini berbeda dari pendekatan penelitian tradisional karena berfokus pada pemberdayaan masyarakat untuk secara langsung terlibat dalam proses penelitian sekaligus bertindak untuk mengatasi masalah yang mereka hadapi. Dalam konteks penanganan stunting, PAR memungkinkan pemahaman yang mendalam tentang akar permasalahan yang spesifik di setiap komunitas dan memungkinkan solusi yang sesuai dengan konteks lokal.²⁰

Penelitian dengan metode PAR dalam penanganan stunting membutuhkan interaksi langsung dengan masyarakat. Anggota pengabdian masyarakat bertindak sebagai fasilitator yang bekerja sama dengan kader posyandu, ibu rumah tangga, dan pemangku kepentingan lokal untuk mengidentifikasi anak-anak yang terindikasi stunting. Sebagai contoh, dalam kegiatan imunisasi balita dan ibu hamil di

¹⁶ Silvia Ni Nyoman Sintari M. Karjono, "PERCEPATAN PENURUNAN STUNTING DENGAN SOLIT (SPASIAL, HOLISTIK, INTEGRATIF DAN TEMATIK)," *Jurnal Ilmiah Sangkareang Mataram* 9, no. 1 (2022): 48–52.

¹⁷ I N M Aini dan N W Hidayati, "Efikasi Intervensi Suplementasi Zat Gizi terhadap Pencegahan Stunting pada Anak Usia < 5 tahun," *Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah Kesehatan Politeknik Medica Farma Husada Mataram* 9, no. 2 (2023): 46–56, https://www.researchgate.net/profile/Aini-Aini/publication/371813229_SCREENING_CEMARAN_MIKROBIOLOGI_DAN_FISIK_AIR_SUMUR_BOR_DI_KOTA_MATARAM/links/649701a395bbe0c6eeeb406/SCREENING-CEMARAN-MIKROBIOLOGI-DAN-FISIK-AIR-SUMUR-BOR-DI-KOTA-MATARAM.pdf.

¹⁸ Syamsul Alam, "Efektivitas Strategi Manajemen Pengelolaan Program Stunting : TINJAUAN LITERATUR," *Ecometri : Jurnal Studi Ekonomi dan Manajemen Terapan* 1, no. 1 (2024): 27–37, <https://ejournal.polindo.ac.id/index.php/ecometri>.

¹⁹ Daru Purnomo et al., "Optimalisasi Multi-Pihak Untuk Percepatan Penurunan Stunting Di Kota Salatiga Dalam Peluang Dan Tantangan," *Visi Sosial Humaniora (VSH)* 2023, no. 2 (2023): 81–98.

²⁰ Abdul Rahmat dan Mira Mirnawati, "Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat," *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 6, no. 1 (2020): 62, <https://doi.org/10.37905/aksara.6.1.62-71.2020>.

posyandu, para anggota pengabdian melakukan pengamatan langsung terhadap data antropometri, seperti tinggi badan dan berat badan anak. Interaksi langsung ini tidak hanya memberikan data akurat tetapi juga membangun kepercayaan antara peneliti dan masyarakat, yang merupakan elemen kunci dalam keberhasilan implementasi.

Melalui komunikasi aktif dengan komunitas, para peneliti dapat mengidentifikasi tantangan utama dalam pencegahan dan penanganan stunting. Sebagai contoh, salah satu hambatan yang ditemukan adalah kurangnya pemahaman kader posyandu tentang gizi seimbang atau cara mendeteksi dini stunting. Dalam kasus seperti ini, anggota pengabdian masyarakat memberikan pelatihan langsung kepada kader posyandu tentang cara melakukan pengukuran antropometri yang benar dan edukasi tentang pentingnya 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Pendekatan ini membantu membangun kapasitas lokal, sehingga masyarakat memiliki kemampuan untuk melanjutkan upaya pencegahan stunting secara mandiri setelah penelitian selesai.

Kader posyandu memainkan peran penting dalam implementasi program PAR karena mereka adalah aktor lokal yang paling dekat dengan masyarakat. Dengan melibatkan kader dalam proses pengumpulan data dan penyampaian informasi, program ini tidak hanya meningkatkan efisiensi tetapi juga memperkuat peran kader sebagai agen perubahan. Para anggota pengabdian masyarakat juga membantu kepala posyandu dalam mengelola data kesehatan balita dan ibu hamil, termasuk membuat laporan yang akurat untuk melacak perkembangan anak-anak yang terindikasi stunting.

Pendekatan PAR memungkinkan komunitas untuk merasa memiliki solusi yang dihasilkan, sehingga meningkatkan keberlanjutan program. Dalam konteks stunting, intervensi berbasis PAR memungkinkan solusi yang lebih terarah, seperti pemberian makanan tambahan bagi anak-anak yang membutuhkan atau pelatihan lanjutan untuk meningkatkan keterampilan kader. Selain itu, melalui pendekatan ini, para peneliti dan komunitas dapat mengevaluasi efektivitas program secara bersama-sama, yang memungkinkan perbaikan berkelanjutan berdasarkan kebutuhan lokal (McIntyre, 2008).

Metode PAR memberikan pendekatan yang inklusif dan berbasis komunitas dalam penanganan stunting. Dengan melibatkan komunitas secara aktif, metode ini tidak hanya membantu memahami akar permasalahan tetapi juga menciptakan solusi yang relevan dan berkelanjutan. Kader posyandu, sebagai bagian integral dari komunitas, memainkan peran kunci dalam deteksi dini dan pencegahan stunting melalui kolaborasi dengan tim pengabdian masyarakat. Implementasi pendekatan PAR dalam program kesehatan masyarakat seperti ini menunjukkan potensi besar dalam menciptakan perubahan yang signifikan dan berjangka panjang di tingkat komunitas.²¹

D. Peran Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) untuk Anak Usia TK dan SD

Desa Jarit, yang terdiri dari empat dusun yaitu Uranggantung, Bulak Klakah, Krajan, dan Kebonsari, memiliki berbagai instansi pendidikan yang mencakup Taman Kanak-Kanak (TK) hingga Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (SMA/K). Pendekatan berbasis sekolah menjadi strategi efektif dalam program pencegahan stunting karena dapat menjangkau anak-anak di usia pertumbuhan kritis serta melibatkan peran guru dan orang tua secara langsung. Pendidikan pada usia dini memberikan

²¹ Mila Dewi Agustin Andi Hasryningsih Asfar, Yoga Mahendra, Ika Pratiwi, "Penyuluhan kesehatan keluarga melalui pola hidup sehat dalam mengatasi stunting pada anak usia dini," *Abdimas Siliwangi* 6, no. 1 (2024): 83–89, <https://doi.org/10.22460/as.v7i3.25115>.

kesempatan untuk menanamkan nilai-nilai hidup sehat yang dapat berdampak jangka panjang terhadap perilaku anak.

Kelompok pengabdian masyarakat 42 memulai program sosialisasi dengan menargetkan anak-anak TK dan SD. Pada tingkatan ini, materi edukasi difokuskan pada Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), seperti pentingnya mencuci tangan dengan sabun, menjaga kebersihan lingkungan, serta pola makan sehat dengan gizi seimbang. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk kebiasaan dasar yang mendukung kesehatan anak. Edukasi dilakukan melalui kegiatan interaktif seperti permainan edukatif, cerita bergambar, dan simulasi, sehingga anak-anak lebih mudah memahami konsep yang diajarkan. Selain itu, keterlibatan guru dalam sosialisasi diharapkan memperkuat pesan yang disampaikan kepada anak-anak.

Pada tingkatan SMP dan SMA, kelompok pengabdian masyarakat 42 mengarahkan edukasi ke materi yang lebih kompleks, seperti pemahaman tentang dampak stunting pada masa depan, pentingnya asupan gizi, dan pencegahan anemia. Edukasi ini tidak hanya menyasar siswa tetapi juga melibatkan kegiatan diskusi kelompok dengan guru dan siswa untuk menggali pemahaman mereka tentang stunting serta membangun kesadaran kolektif. Melalui pendekatan ini, remaja diharapkan menjadi agen perubahan di lingkungan mereka, baik dengan mengedukasi keluarga mereka sendiri maupun komunitas tempat mereka tinggal.

Program sosialisasi yang dilakukan di Desa Jarit menunjukkan bagaimana pendidikan berbasis sekolah dapat menjadi sarana yang efektif untuk mencegah stunting. Anak-anak mendapatkan pemahaman yang relevan dengan kebutuhan mereka, sementara guru dan orang tua diberdayakan untuk mendukung perubahan perilaku yang lebih sehat. Namun, untuk menjamin keberlanjutan program, diperlukan dukungan dari pihak sekolah, pemerintah desa, serta pengawasan dan evaluasi berkala terhadap implementasi program. Sinergi antar pihak ini akan memastikan bahwa hasil dari program ini tidak hanya berdampak sesaat tetapi juga memberikan manfaat jangka panjang dalam menurunkan angka stunting di Desa Jarit.

Program seperti ini dapat menjadi model yang diterapkan di wilayah lain dengan menyesuaikan pendekatan berdasarkan karakteristik lokal, sehingga upaya pencegahan stunting di tingkat nasional dapat berjalan lebih terarah dan efektif.

E. Mengajarkan Anak Menjaga Lingkungan Sehat

Pelaksanaan sosialisasi edukasi mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di tingkat TK dan SD di Desa Jarit merupakan salah satu langkah strategis dalam mendukung pencegahan stunting melalui pendekatan pendidikan. PHBS adalah konsep yang menekankan pentingnya menjaga kesehatan dan kebersihan fisik, pola makan sehat, serta lingkungan yang higienis untuk mencegah penyakit dan mendukung tumbuh kembang optimal pada anak-anak. Anak-anak usia dini menjadi target utama dalam program ini karena kebiasaan yang ditanamkan sejak kecil cenderung membentuk perilaku hidup sehat di masa mendatang. Selain itu, pendekatan edukasi berbasis sekolah memungkinkan penyampaian informasi yang langsung kepada anak-anak, yang kemudian dapat diteruskan kepada keluarga mereka.

Pada sesi edukasi, anggota pengabdian masyarakat memberikan pemahaman kepada anak-anak tentang pentingnya asupan nutrisi yang optimal untuk mencegah stunting. Materi yang disampaikan mencakup pentingnya konsumsi makanan bergizi seperti sayuran, buah-buahan, protein, dan karbohidrat seimbang. Penekanan ini bertujuan untuk mengenalkan anak pada konsep gizi secara

sederhana namun efektif, seperti dengan menggunakan gambar atau cerita yang mudah dipahami. Pendekatan ini sesuai dengan menekankan bahwa anak-anak belajar dengan lebih efektif melalui pengalaman konkret dan visual.

Mencuci tangan dengan benar adalah salah satu kebiasaan PHBS yang menjadi fokus utama dalam sosialisasi ini. Anggota pengabdian masyarakat tidak hanya menyampaikan teori tetapi juga mempraktikkan langkah-langkah mencuci tangan yang benar sesuai standar WHO, yang mencakup enam langkah utama untuk memastikan kebersihan tangan secara menyeluruh. Untuk menarik perhatian anak-anak, praktik mencuci tangan dilakukan dengan menggunakan lagu-lagu yang relevan dan gerakan tangan yang interaktif. Metode ini bertujuan untuk menginternalisasi kebiasaan mencuci tangan dengan cara yang menyenangkan dan mudah diingat oleh anak-anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Asda dan Sekarwati (2020), yang menyatakan bahwa kebiasaan mencuci tangan yang benar dapat mencegah penyakit infeksi seperti diare dan infeksi saluran pernapasan.

Selain kebersihan tangan, kebersihan mulut dan gigi juga menjadi bagian penting dari PHBS. Anggota pengabdian masyarakat memberikan pelatihan cara menyikat gigi yang benar kepada anak-anak, termasuk waktu yang tepat untuk menyikat gigi, yaitu setelah makan dan sebelum tidur. Dalam sesi ini, anak-anak diajarkan untuk menyikat gigi dengan gerakan melingkar dan menggunakan pasta gigi yang mengandung fluoride untuk melindungi enamel gigi. Edukasi ini penting karena kesehatan gigi dan mulut yang buruk dapat menjadi pintu masuk bagi berbagai penyakit infeksi yang memengaruhi pertumbuhan anak.

Aspek terakhir dari sosialisasi ini adalah menjaga kebersihan lingkungan sebagai bagian dari PHBS. Anggota pengabdian masyarakat mengedukasi murid-murid tentang pentingnya menjaga kebersihan sekolah dan lingkungan rumah, termasuk dengan membuang sampah pada tempatnya dan memilah sampah berdasarkan jenisnya. Edukasi ini bertujuan untuk menciptakan kesadaran bahwa lingkungan yang bersih tidak hanya mendukung kesehatan individu tetapi juga mencegah penyebaran penyakit yang disebabkan oleh sanitasi buruk, seperti demam berdarah dan infeksi kulit. Pendekatan ini memperkuat pemahaman bahwa menjaga lingkungan bersih adalah tanggung jawab kolektif yang dapat dimulai dari tindakan kecil sehari-hari.

F. Pengenalan Kesehatan Reproduksi Remaja

Masa remaja adalah fase penting dalam perkembangan individu, di mana terjadi perubahan biologis, psikologis, dan sosial. Salah satu perubahan yang paling menonjol pada masa ini adalah aktivasi organ-organ reproduksi. Pendidikan kesehatan reproduksi di jenjang SMP dan SMA/SMK menjadi langkah strategis dalam mencegah berbagai masalah kesehatan di masa depan, termasuk stunting pada generasi mendatang. Remaja yang memahami pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan asupan nutrisi dapat mempersiapkan diri untuk menjadi individu dewasa yang sehat secara fisik dan reproduktif, sehingga dapat memutus rantai stunting dalam komunitas mereka.

Pengenalan kesehatan reproduksi pada remaja di SMP 1 Atap, SMP 3 Atap, dan SMK Pembangunan Desa Jarit difokuskan pada edukasi mengenai pentingnya menjaga kesehatan organ reproduksi melalui pola makan bergizi, kebersihan diri, dan gaya hidup sehat. Hubungan antara kesehatan reproduksi dan pencegahan stunting dimulai dari pemahaman bahwa remaja adalah calon orang tua. Remaja yang tidak mendapatkan nutrisi cukup selama masa pertumbuhan berisiko memiliki kondisi kesehatan yang buruk, yang dapat memengaruhi kemampuan reproduksi mereka di masa depan. Dengan memberikan pemahaman yang komprehensif, program ini bertujuan untuk memutus siklus intergenerasi stunting.

Edukasi yang diberikan kepada remaja menyoroti peran pola makan bergizi dalam menjaga kesehatan organ reproduksi. Remaja diajarkan untuk mengonsumsi makanan yang kaya akan protein, vitamin, dan mineral seperti seng, kalsium, dan vitamin A, yang mendukung perkembangan tubuh secara keseluruhan, termasuk organ reproduksi. Selain itu, pola makan yang buruk selama masa remaja dapat menyebabkan defisiensi nutrisi, seperti anemia akibat kekurangan zat besi, yang dapat mengganggu fungsi reproduksi. Anggota pengabdian masyarakat memberikan contoh konkret makanan bergizi yang mudah ditemukan di Desa Jarit, seperti bayam, kentang, dan kacang-kacangan, sehingga remaja dapat mengadopsi pola makan sehat sesuai dengan sumber daya lokal mereka.

Kebutuhan zat besi meningkat selama masa remaja, terutama pada remaja perempuan yang mulai mengalami menstruasi. Kekurangan zat besi tidak hanya menyebabkan anemia tetapi juga memengaruhi fungsi otak, energi, dan kesehatan reproduksi. Sosialisasi ini menekankan bahwa zat besi berperan penting dalam pembentukan hemoglobin, yang bertugas mengangkut oksigen ke seluruh tubuh, termasuk ke organ reproduksi. Anggota pengabdian masyarakat memberikan edukasi tentang sumber makanan kaya zat besi yang mudah diakses, seperti bayam, kangkung, kacang-kacangan, dan kentang. Dengan memberikan informasi ini, remaja diajarkan untuk lebih sadar akan pentingnya nutrisi yang mendukung kesehatan mereka saat ini dan di masa depan.

Selain pola makan bergizi, sosialisasi ini juga mencakup edukasi tentang pentingnya olahraga teratur, menjaga kebersihan diri, dan menghindari perilaku yang berisiko. Olahraga membantu memperbaiki sirkulasi darah, termasuk ke organ reproduksi, serta meningkatkan daya tahan tubuh. Kebersihan diri, seperti mandi secara teratur, menjaga kebersihan pakaian, dan merawat organ reproduksi, juga ditekankan untuk mencegah infeksi yang dapat mengganggu kesehatan reproduksi. Anggota pengabdian masyarakat mempraktikkan langkah-langkah kebersihan yang sederhana namun esensial, yang dapat diterapkan oleh para remaja dalam kehidupan sehari-hari.

Sosialisasi kesehatan reproduksi yang dilakukan di SMP dan SMK di Desa Jarit memberikan wawasan yang sangat penting bagi para remaja. Dengan memahami hubungan antara nutrisi, gaya hidup sehat, dan kesehatan reproduksi, remaja dapat mempersiapkan diri untuk masa depan yang lebih sehat. Program ini juga memberikan kontribusi nyata dalam upaya pencegahan stunting dengan menanamkan kesadaran tentang pentingnya kesehatan reproduksi sejak dini. Langkah ini tidak hanya berdampak pada individu tetapi juga pada komunitas, dengan harapan dapat memutus siklus stunting secara berkelanjutan. Program serupa dapat direplikasi di daerah lain dengan menyesuaikan pendekatan berdasarkan kebutuhan lokal untuk mencapai hasil yang lebih luas.

G. Memberikan Informasi Akurat tentang Pencegahan Stunting

Pendekatan yang diterapkan dalam upaya mencegah stunting adalah penyelenggaraan seminar kesehatan yang diberi judul "Cegah Stunting dengan Perbaikan Pola Makan dan Pola Asuh." Seminar ini merupakan suatu wadah yang sangat efektif untuk menyampaikan pemahaman yang lebih mendalam tentang betapa pentingnya peran ibu dalam mencegah stunting dan memastikan bahwa anak-anak tumbuh sehat. Dalam seminar ini, kami belajar tentang bagaimana cara makan yang sehat dan bagaimana cara orang tua, khususnya ibu, dapat memberikan perhatian dan asuhan yang baik kepada anak-anak mereka. Hal ini membantu masyarakat untuk lebih paham mengenai langkah-

langkah konkret yang dapat diambil untuk mencegah masalah kesehatan yang disebabkan oleh stunting.²²

Dalam rangka penyelenggaraan seminar yang berjudul "Cegah Stunting dengan Perbaikan Pola Makan dan Pola Asuh," kami menjalin kerjasama dengan seorang ahli gizi yang berasal dari Puskesmas Desa Jarit. Keberadaan ahli gizi ini sangat penting dalam memastikan keakuratan informasi yang disampaikan kepada peserta seminar. Ahli gizi ini memiliki pengetahuan yang mendalam tentang nutrisi dan pola makan yang sehat, sehingga peserta dapat menerima panduan yang akurat dan berguna dalam usaha pencegahan stunting.

Selain itu, sebagai bagian dari upaya kami untuk meningkatkan kualitas gizi anak-anak, kami memberikan asupan protein yang seimbang dan susu ibu hamil kepada peserta seminar. Protein adalah zat gizi yang sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan tubuh, sementara susu ibu hamil mengandung nutrisi esensial yang sangat dibutuhkan oleh ibu dan janin dalam kandungan. Dengan memberikan asupan ini, kami berharap dapat memberikan kontribusi positif terhadap kesehatan dan pertumbuhan anak-anak. Melalui seminar ini, kami tidak hanya menyediakan informasi yang akurat dan asupan gizi yang berguna, tetapi juga berusaha untuk memberdayakan masyarakat dalam memahami dan mengatasi masalah stunting.

Salah satu komponen penting dalam acara seminar "Cegah Stunting dengan Perbaikan Pola Makan dan Pola Asuh" kami adalah pemberian pamflet kepada peserta. Pamflet ini berisi informasi yang sangat berguna tentang cara mencegah stunting. Dalam pamflet tersebut, kami juga menambahkan sebuah barcode smart link yang inovatif. Saat dipindai atau di scan, barcode ini akan membuka sebuah e-book dengan dua judul, yaitu "Resep PMT Unik" dan "Bunda Harus Tau!". E-books ini dirancang khusus untuk memberikan panduan yang lebih rinci kepada peserta seminar. "Resep PMT Unik" adalah buku yang berisi resep makanan pendamping ASI (MPASI) yang unik dan sesuai dengan potensi lokal Desa Jarit. Resep-resep ini dirancang agar mudah disiapkan oleh ibu-ibu dan menggunakan bahan-bahan yang tersedia di wilayah mereka. Selain itu, resep-resep ini juga memastikan bahwa makanan yang diberikan sesuai dengan aturan gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan anak yang sehat.

Di sisi lain, "Bunda Harus Tau!" adalah buku yang berisi informasi penting tentang hal-hal yang sebaiknya tidak dilakukan saat memberikan MPASI. Buku ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang praktik-praktik yang sebaiknya dihindari dalam memberi makan anak-anak. Dengan memahami apa yang sebaiknya dihindari, ibu-ibu dapat lebih baik dalam memberikan makanan yang sehat dan aman bagi anak-anak mereka. Dengan kombinasi pamflet informasi, barcode smart link, dan e-book yang relevan, kami berharap dapat memberikan sumber daya yang komprehensif kepada peserta seminar kami untuk mencegah stunting dan mendukung pertumbuhan anak yang optimal.

Seminar kesehatan yang bertema "Cegah Stunting dengan Perbaikan Pola Makan dan Pola Asuh" merupakan langkah strategis dalam menyebarkan informasi tentang pencegahan stunting. Seminar ini menjadi wadah efektif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya para ibu, tentang pentingnya pola makan sehat dan pola asuh yang baik dalam mendukung pertumbuhan anak. Fokus pada peran ibu sangat relevan, mengingat ibu sering menjadi pengambil keputusan utama dalam hal nutrisi dan pengasuhan anak. Seminar ini juga menjadi sarana dialog antara masyarakat dengan

²² Defri Yuindra et al., "SEMINAR PARENTING DALAM PENCEGAHAN STUNTING MELALUI KKN-MUHAMMADIYAH AISIYIAH DI LOMBOK BARAT," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (JIMAKUKERTA)* 2, no. 1 (January 31, 2022): 32.

para ahli, sehingga peserta dapat memahami langkah konkret yang dapat diambil untuk mencegah stunting berdasarkan ilmu pengetahuan terkini.

Penyelenggaraan seminar ini melibatkan seorang ahli gizi dari Puskesmas Desa Jarit, yang memberikan informasi mendalam tentang nutrisi, pola makan sehat, dan pentingnya asupan gizi selama periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Keberadaan ahli gizi ini memastikan bahwa materi yang disampaikan berdasarkan bukti ilmiah dan relevan dengan kebutuhan masyarakat lokal. Selain memberikan teori tentang pentingnya makronutrien seperti protein dan mikronutrien seperti zat besi, ahli gizi juga memberikan panduan praktis tentang penyusunan menu sehari-hari yang sesuai dengan kebutuhan keluarga. Pendekatan ini memberikan peserta seminar pemahaman menyeluruh tentang bagaimana mendukung tumbuh kembang anak secara optimal melalui pola makan.

Sebagai bagian dari kegiatan seminar, kelompok pengabdian masyarakat juga memberikan asupan protein yang seimbang dan susu ibu hamil kepada peserta. Hal ini bertujuan untuk memberikan contoh nyata tentang pentingnya nutrisi dalam mendukung kesehatan ibu dan anak. Protein berperan penting dalam proses regenerasi sel dan pertumbuhan jaringan, sehingga sangat dibutuhkan oleh anak-anak untuk mencapai pertumbuhan linear yang optimal. Sementara itu, susu ibu hamil yang mengandung kalsium, zat besi, dan vitamin lainnya mendukung kesehatan ibu selama kehamilan dan perkembangan janin dalam kandungan. Langkah ini tidak hanya memberikan manfaat langsung tetapi juga memperkuat pesan edukasi yang disampaikan dalam seminar.

Sebagai tambahan untuk memperluas cakupan informasi, seminar ini juga membagikan pamflet yang dilengkapi dengan barcode smart link. Barcode ini dirancang untuk memudahkan peserta mengakses dua e-books edukatif, yaitu *"Resep PMT Unik"* dan *"Bunda Harus Tau!"*. Buku *"Resep PMT Unik"* memberikan panduan pembuatan makanan pendamping ASI (MPASI) yang menggunakan bahan-bahan lokal, seperti ubi, bayam, atau kacang-kacangan, sehingga mudah diterapkan oleh para ibu di Desa Jarit. Resep ini tidak hanya memperhatikan ketersediaan bahan tetapi juga memastikan kandungan gizi sesuai standar kesehatan. Di sisi lain, *"Bunda Harus Tau!"* memberikan informasi praktis tentang hal-hal yang perlu dihindari saat memberikan MPASI, seperti pemberian makanan dengan kadar gula tinggi atau makanan yang tidak diolah dengan higienis. Dengan cara ini, ibu-ibu tidak hanya diberi panduan tentang apa yang harus dilakukan, tetapi juga apa yang sebaiknya dihindari.

Melalui kombinasi edukasi langsung, pemberian nutrisi, dan media informasi yang interaktif, seminar ini berhasil memberdayakan masyarakat untuk lebih memahami dan mengatasi masalah stunting. Peserta tidak hanya mendapatkan informasi, tetapi juga sumber daya yang konkret untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Materi yang disampaikan, baik dalam seminar maupun dalam e-books, didesain agar mudah dipahami dan relevan dengan kebutuhan lokal, sehingga meningkatkan kemungkinan adopsi perilaku sehat oleh masyarakat. Dengan mendukung perubahan perilaku yang berkelanjutan, seminar ini menjadi langkah nyata dalam upaya pencegahan stunting di Desa Jarit.

Seminar "Cegah Stunting dengan Perbaikan Pola Makan dan Pola Asuh" merupakan contoh pendekatan holistik dalam edukasi kesehatan masyarakat. Dengan melibatkan ahli gizi, menyediakan panduan praktis, dan menggunakan media interaktif, program ini memberikan dampak nyata dalam meningkatkan kesadaran dan pemberdayaan masyarakat terkait pencegahan stunting. Pendekatan ini tidak hanya memberikan informasi tetapi juga mendorong tindakan konkret, seperti perubahan pola makan dan asuh yang lebih sehat. Seminar semacam ini dapat dijadikan model untuk diterapkan di wilayah lain, dengan penyesuaian pada karakteristik dan kebutuhan lokal, guna mendukung target nasional dalam menurunkan angka stunting.

H. Kesimpulan

Indonesia, dengan tingkat kelahiran yang tinggi, menghadapi masalah serius terkait stunting pada anak-anak. Stunting, yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti lingkungan, sosial ekonomi, sanitasi, dan kurangnya edukasi gizi, memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan fisik dan kognitif anak-anak. Data Kementerian Kesehatan menunjukkan adanya penurunan dalam angka stunting di Indonesia, tetapi masalah ini tetap perlu mendapat perhatian serius. Stunting bukan hanya masalah kesehatan individu, melainkan juga berpotensi menghambat perkembangan sosial dan ekonomi negara secara keseluruhan. Anak-anak yang mengalami stunting cenderung memiliki pertumbuhan fisik dan kognitif yang terhambat, yang pada gilirannya dapat memengaruhi daya tangkap belajar, produktivitas, dan potensi intelektual mereka di masa depan. Keterbatasan kognitif yang muncul akibat stunting juga dapat menghambat kemampuan belajar, inovasi, dan kreativitas, yang pada akhirnya akan memengaruhi daya saing negara dalam skenario global yang semakin kompetitif.

Dalam rangka mengatasi masalah stunting, program pencegahan seperti yang diterapkan di Desa Jarit, Lumajang, Jawa Timur, menunjukkan betapa pentingnya kolaborasi antara mahasiswa, pemerintah daerah, dan masyarakat lokal. Program ini fokus pada edukasi masyarakat tentang asupan gizi yang memadai, terutama bagi ibu hamil dan balita. Dengan langkah-langkah seperti pemberian susu dan telur puyuh, diharapkan program ini dapat memberikan solusi efektif dalam mengatasi stunting. Melalui kesadaran dan kerja sama yang lebih baik antara semua pihak, kita memiliki peluang untuk mengatasi masalah stunting secara efektif dan menciptakan masa depan yang lebih sehat dan produktif bagi generasi muda di Indonesia. Selain itu, ini juga akan berdampak positif pada perkembangan sosial dan ekonomi negara, serta daya saingnya dalam lingkup global yang semakin kompetitif.

I. Referensi

- Aini, I N M, dan N W Hidayati. "Efikasi Intervensi Suplementasi Zat Gizi terhadap Pencegahan Stunting pada Anak Usia < 5 tahun." *Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah Kesehatan Politeknik Medica Farma Husada Mataram* 9, no. 2 (2023): 46–56. https://www.researchgate.net/profile/Aini-Aini/publication/371813229_SCREENING_CEMARAN_MIKROBIOLOGI_DAN_FISIK_AIR_SUMUR_BOR_DI_KOTA_MATARAM/links/649701a395bbbe0c6eeeb406/SCREENING-CEMARAN-MIKROBIOLOGI-DAN-FISIK-AIR-SUMUR-BOR-DI-KOTA-MATARAM.pdf.
- Aini, Nurul, Agnes Gonxa Mulia Hera, Alisya Isma Anindita, Keren Stelin Maliangkay, dan Rizki Amalia. "Hubungan Rendahnya Tingkat Ekonomi Terhadap Risiko Terjadinya Stunting : a Systematic Review." *Jurnal Kesehatan Tambusai* 3, no. 2 (2022): 127–35. <https://doi.org/10.31004/jkt.v3i2.4457>.
- Alam, Syamsul. "Efektivitas Strategi Manajemen Pengelolaan Program Stunting : TINJAUAN LITERATUR." *Ecometri : Jurnal Studi Ekonomi dan Manajemen Terapan I*, no. 1 (2024): 27–37. <https://ejournal.polindo.ac.id/index.php/ecometri>.
- Amin, Syaiful, Anugerah Putra Laksana, Arfatur Rohman, dan Muhammad Bagus P W. "Jurnal Bina Desa Upaya Penurunan Angka Stunting melalui Pendekatan Holistik di Desa Japan Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Pendahuluan." *Jurnal Bina Desa* 6, no. 2 (2024): 153–60.

- Andi Hasryningsih Asfar, Yoga Mahendra, Ika Pratiwi, Mila Dewi Agustin. "Penyuluhan kesehatan keluarga melalui pola hidup sehat dalam mengatasi stunting pada anak usia dini." *Abdimas Siliwangi* 6, no. 1 (2024): 83–89. <https://doi.org/10.22460/as.v7i3.25115>.
- Apriana, Apriana Apriana, dan Sri Mulyati. "Pengaruh Model Pembelajaran Mind Mapping Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Sejarah Di Sma Negeri 8 Palembang." *Jurnal Muara Pendidikan* 5, no. 1 (2020): 535. <https://doi.org/10.52060/mp.v5i1.273>.
- Butha, Zulfikar A. "Intervensi berbasis bukti untuk peningkatan gizi ibu dan anak: apa yang dapat dilakukan dan berapa biayanya?" <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/23746776/>, 2013.
- Divania, Aliyya. "Pengaruh Makanan Fortifikasi Terhadap Kasus Stunting Anak." *Kartika: Jurnal Studi Keislaman* 3, no. 1 (2023): 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.
- Herlianty, Herlianty, Ari Setyawati, Anita Lontaan, Theresia Limbong, Indrawati Aris Tyarini, dan Sitti Zakiyyah Putri. "Determinants Influence the Incidence of Stunting in Toddlers Aged 6-59 Months." *Jurnal Edukasi Ilmiah Kesehatan* 1, no. 2 (2023): 73–79. <https://doi.org/10.61099/junedik.v1i2.18>.
- Husen, Amran, Prince Charles Heston Runtuuwu, dan Muhlis Suamole. "Mencegah Stunting Melalui Program Intervensi Sensitif." *Jurnal Pengabdian Khairun* 1, no. 1 (2022): 33–47. <https://doi.org/10.33387/jepk.v1i1.4451>.
- Kemendes. *Kementerian Kesehatan Rilis Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023. <https://upk.kemkes.go.id/new/kementerian-kesehatan-rilis-hasil-survei-status-gizi-indonesia-ssgi-tahun-2022>.
- Kirana Patrolina Sihombing, Rosdiana T. Simare-mare, and Antika Nabila Tobing. "Description Of Knowledge, Attitudes, And Actions About Dental And Oral Health Maintenances Of Students In Primary School Of 101896 Of Kiri Hulu-I Tanjung Morawa District Of Sumatera Utara Province." *Jurnal Kesehatan Gigi* 7, no. 2 (2020): 117–123.
- M. Karjono, Silvia Ni Nyoman Sintari. "PERCEPATAN PENURUNAN STUNTING DENGAN SOLIT (SPASIAL, HOLISTIK, INTEGRATIF DAN TEMATIK)." *Jurnal Ilmiah Sangkareang Mataram* 9, no. 1 (2022): 48–52.
- Nirmalasari, Nur Oktia. "Stunting Pada Anak : Penyebab dan Faktor Risiko Stunting di Indonesia." *Qawwam: Journal For Gender Mainstreaming* 14, no. 1 (2020): 19–28. <https://doi.org/10.20414/Qawwam.v14i1.2372>.
- Prendergast, Andrew J. "Sindrom stunting di negara berkembang." <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/25310000/>, 2014.
- Purnomo, Daru, Seto Herwandito, Kris Julis, Iman Murni, Brigitte Sarah Renyoet, dan Gelora Mangalik. "Optimalisasi Multi-Pihak Untuk Percepatan Penurunan Stunting Di Kota Salatiga Dalam Peluang Dan Tantangan." *Visi Sosial Humaniora (VSH)* 2023, no. 2 (2023): 81–98.
- Purwaningsih, Rahmawati Tri, dan Isnaeni Rofiqoch. "Tingkat Pengetahuan Ibu Pemberian Makan Bayi Dan Anak (PMBA) Dengan Status Gizi Baduta Usia 12-24 Bulan Di Desa Ajibarang Wetan Tahun 2024." *Jurnal Keperawatan dan Kebidanan* 02, no. 31 (2024):

135–48.

- Rahmat, Abdul, dan Mira Mirnawati. "Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat." *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 6, no. 1 (2020): 62. <https://doi.org/10.37905/aksara.6.1.62-71.2020>.
- Rumlah, Siti. "Masalah Sosial Dan Solusi Dalam Menghadapi Fenomena Stunting Pada Anak." *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah* 1, no. 3 (2022): 83–91. <https://doi.org/10.22437/krinok.v1i3.21852>.
- Rahayu, Amy Yayuk Sri. "TANTANGAN PENCEGAHAN STUNTING PADA ERA ADAPTASI BARU 'NEW NORMAL' MELALUI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI KABUPATEN PANDEGLANG." *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia: JKKI* 9, no. 1 (2020): 136–146.
- Rahmadhita, Kinanti. "Permasalahan Stunting dan Pencegahannya." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada* 11, no. 1 (June 30, 2020): 225–229.
- Rahmat, Abdul, and Mira Mirnawati. "Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat." *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 6, no. 1 (January 15, 2020): 62.
- Kemenkes. *Kementerian Kesehatan Rilis Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023. <https://upk.kemkes.go.id/new/kementerian-kesehatan-rilis-hasil-survei-status-gizi-indonesia-ssgi-tahun-2022>.
- Kirana Patrolina Sihombing, Rosdiana T. Simare-mare, and Antika Nabila Tobing. "Description Of Knowledge, Attitudes, And Actions About Dental And Oral Health Maintenances Of Students In Primary School Of 101896 Of Kiri Hulu-I Tanjung Morawa District Of Sumatera Utara Province." *Jurnal Kesehatan Gigi* 7, no. 2 (2020): 117–123.
- Yuindra, Defri, Sunaryadi Sunaryadi, Yusmaniarti Yusmaniarti, and Surya Ade Saputera. "SEMINAR PARENTING DALAM PENCEGAHAN STUNTING MELALUI KKN-MUHAMMADIYAH AISIYIAH DI LOMBOK BARAT." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (JIMAKUKERTA)* 2, no. 1 (January 31, 2022): 31–34.